



Modernitas dan Pendidikan: Telisik Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Afifah Salsa Bella¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
afifahsalsabella155@gmail.com

Muhammad Zuhdi²

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
zuhdi@uin.jkt.id

Bobi Erno Rusadi³

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
bobi.erno@uin.jkt.id

*Korespondensi: email: afifahsalsabella155@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 15 Desember 2025
Diterima 25 Desember 2025
Tersedia online 29
Desember 2025

This study examines the characteristics of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum implemented in madrasas. The PAI curriculum is designed to integrate religious and general learning in a balanced manner, with an emphasis on developing spiritual attitudes, knowledge, and skills consistent with Islamic values. The materials taught include the Qur'an, Hadith, Aqidah, Morals, Jurisprudence, and Islamic Cultural History, aiming to produce graduates who are faithful and have noble character. This curriculum is also designed to suit the needs of students and the socio-cultural context, while optimizing the role of teachers as learning facilitators. This study uses a literature review method with qualitative analysis based on documents and literature related to the PAI curriculum. The results indicate that the PAI curriculum in madrasas has advantages in integrating Islamic values into all aspects of learning, a comprehensive evaluation strategy, and strengthening madrasah management as an educational institution characterized by religion. This study provides a systematic overview of the characteristics of the PAI curriculum in madrasas as a reference for the development of effective and contextual religious education.

Kata kunci:

Characteristics, Islamic Education Curriculum, and Madrasah

Pendahuluan

Awal mula berdirinya madrasah di Indonesia dimulai oleh kalangan modernis, yaitu Jami Al Khair dan Al Irsyad. Tujuannya adalah untuk menanggapi sekolah-sekolah Belanda serta sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mengadopsi model pendidikan Belanda. Seiring berjalannya waktu, madrasah banyak dikembangkan di pondok pesantren, seperti Pesantren Darul Umum, Tebuireng di Jombang, Lirboyo di Kediri, serta madrasah Muallimin dan Muallimat di Yogyakarta yang didirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1923 (Nurrisqi, 2021).

Sistem yang diterapkan di Madrasah berusaha menggabungkan antara sistem sekolah umum dan pesantren. Peraturan yang mengatur madrasah menyatakan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan sistem pondok yang mengajarkan pendidikan agama Islam dengan sistem pendidikan yang mencakup pelajaran-pelajaran umum. Ciri khas dalam pembentukan madrasah adalah integrasi antara materi agama dan materi pelajaran umum yang membedakannya dari pondok pesantren dan sekolah umum. Meskipun keduanya diintegrasikan madrasah menjadikan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok dan tetap lebih diutamakan dibandingkan mata pelajaran umum. Dalam kurikulum madrasah, mata pelajaran agama terdiri dari Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab (Putra Daulay, 2012).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia menganggap pendidikan agama sebagai salah satu pilar utama dalam upaya menegakkan budaya bangsa dan mengembangkan karakter yang bermoral. PAI tidak hanya diajarkan di madrasah yang khusus dirancang untuk pendidikan agama, tetapi juga di sekolah-sekolah umum yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini menegaskan komitmen nasional untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pendidikan agama yang baik, tanpa memandang jenis sekolah yang mereka ikuti (Zulkifli et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam saat ini telah diakui keberadaannya serta dibagi menjadi tiga kategori: pendidikan Islam sebagai lembaga, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dan pendidikan Islam sebagai nilai. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran wajib diterapkan di seluruh sekolah, mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi (Putra Daulay, 2012). Mata pelajaran ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang kekuatan agama dan tata cara ibadah tetapi juga mendorong penerapan semangat beribadah dalam kehidupan sehari-hari (Rosyada, 2017).

Eksistensi madrasah saat ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama, seperti yang diajarkan di pesantren serta ilmu-ilmu umum seperti di sekolah. Banyak madrasah yang menghadapi masalah dalam kedua bidang ilmu tersebut. Dari segi kompetensi lulusan, madrasah masih kalah dalam ilmu agama dibandingkan pesantren dan dalam ilmu umum dibandingkan sekolah umum. Akibatnya, lulusan madrasah dianggap kurang kompetitif (Nurrizqi, 2021).

Pengembangan dan penyesuaian kurikulum untuk madrasah menjadi jalan keluar untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tujuan madrasah. Pembahasan mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah diatur dalam Keputusan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014 yang kemudian diubah menjadi Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 mencakup beberapa aspek, antara lain pengembangan pola pikir yang berpusat pada peserta didik, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator dan peserta didik dapat menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Selain daripada itu, dilakukan penguatan sumber belajar interaktif, penerapan pola belajar jejaring, pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik untuk mencari informasi, serta penekanan pada pentingnya belajar mandiri untuk melatih kemandirian dan pembelajaran kelompok untuk memperkuat kolaborasi dalam tim juga menerapkan pola belajar berbasis media (KEMENAG RI, 2019). Mengingat pentingnya pemahaman tentang kebijakan pengembangan dan pembaruan kurikulum pendidikan Islam madrasah di Indonesia, tulisan ini akan membahas kebijakan tersebut dengan memperhatikan perspektif historis serta regulasi yang mengatur kurikulum pendidikan Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan meneliti berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku-buku akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan terkait kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data dan informasi secara sistematis dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, guna memahami kurikulum yang telah diterapkan dari waktu ke waktu (Sari, 2020).

Penelitian ini juga dapat disebut sebagai analisis dokumen atau analisis isi, yang bertujuan untuk memahami makna berbagai konsep guna mengetahui manfaat, hasil, dan dampak dari penelitian yang dilakukan. Analisis isi (Content Analysis) termasuk dalam jenis studi teks atau analisis isi teks yang merupakan metode dalam penelitian kualitatif (Rahardjo, 2018). Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada analisis isi dokumen atau jurnal ilmiah mengenai kurikulum pendidikan agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu masalah atau peristiwa secara objektif, serta mengungkapkan fakta dari objek penelitian berdasarkan logika keilmuan yang didukung oleh metodologi dan teori yang relevan. Hasil penelitian ini disajikan dengan cara yang objektif, menonjolkan keadaan yang ada, dan secara khusus difokuskan pada bidang penelitian untuk memotret atau mengeksplorasi situasi atau objek yang diteliti secara luas, menyeluruh, dan lebih mendalam (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal sebagai manhaj yang berarti jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional termasuk penguatan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik (Yanti & Iswanti, 2024). Kurikulum dapat dipahami sebagai rangkaian pengalaman yang direncanakan, diarahkan, dilaksanakan, dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah atau pendidik. Oleh karena itu, sekolah atau pendidik bertanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mempertanggungjawabkan kurikulum karena mereka lebih memahami kondisi dan latar belakang peserta didik (Megawati & Yahiji, 2024).

Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan upaya terstruktur yang dilaksanakan melalui lembaga pendidikan Islam. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membentuk akhlak mulia dan karakter seorang Muslim. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan rencana sistematis yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang berkaitan dengan pengajaran ajaran Islam. Kurikulum dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Tujuannya adalah membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam serta mempersiapkan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Yanti & Iswanti, 2024).

Pada suatu lembaga pendidikan kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama dan sebagai acuan dalam melaksanakan aktivitas pendidikan. Bagi guru dan kepala sekolah, kurikulum berperan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas mereka. Sementara bagi wali murid, kurikulum berfungsi sebagai acuan atau gambaran agar mereka dapat berperan aktif dalam mendukung pencapaian tujuan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum berperan sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik

untuk membimbing peserta didik menuju tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan (Azizah Azhari, 2021).

Dalam penetapan kurikulum pendidikan Islam sangat penting untuk menyertakan materi yang mendukung pendidikan seumur hidup. Ini mencerminkan ajaran Rasulullah saw yang dinyatakan dalam hadis: “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat.” (HR. Bukhari Muslim). Pada hakikatnya, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa landasan yang menjadi dasar penyusunannya (Anam & Maimun, 2024):

1. Landasan Filosofis: Pendidikan Islam berlandaskan pada filosofi bahwa manusia harus dikembangkan secara holistik, mencakup aspek akidah (keyakinan), syariah (hukum), dan akhlak (etika) untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.
2. Landasan Teologis: Berdasarkan ajaran Islam, kurikulum PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik dalam menjalankan ajaran agama. Al-Qur'an dan Hadis menjadi referensi utama dalam penyusunan kurikulum ini.
3. Landasan Yuridis: Kurikulum PAI diatur oleh peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang merupakan dua regulasi penting dalam konteks pendidikan di Indonesia.
4. Landasan Psikologis: Kurikulum disusun dengan memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik, sehingga materi disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
5. Landasan Sosiologis: Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang mampu berperan positif dalam masyarakat.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seperangkat pedoman dan petunjuk yang menjelaskan tujuan, pokok bahasan, serta metode pengajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran PAI di sekolah. Konsep dasar tersebut menjadi landasan serta tujuan dari kurikulum PAI, berikut tujuan kurikulum PAI (Zulkifli et al., 2024):

1. Penanaman Aqidah

Dalam Islam, aqidah adalah prinsip dasar yang menegakkan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar. Hal tersebut menjadikan pembelajaran aqidah menjadi penting sederhananya aqidah dikenal sebagai keimanan.

2. Pemahaman Syariah

Pemahaman syariah pada peserta didik akan memberikan pemahaman ilmu hukum islam dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengembangan Akhlak

Menurut ajaran Al-Qur'an dan Hadits, akhlak dalam Islam merujuk pada perbuatan baik dan etika. Pengembangan akhlak bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter moral yang kuat dan integritas tinggi.

4. Pengenalan Sejarah Islam

Memahami sejarah Islam sangat penting bagi peserta didik, karena hal ini membantu mereka mengerti ajaran dan kemajuan Islam, serta kontribusi Islam terhadap perkembangan dunia. Sejarah Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, proses perkembangan Islam setelah beliau, hingga masa peradaban dan ketaatan dalam Islam.

Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah dimaksudkan sebagai panduan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam di

madrasah dan kurikulum pendidikan agama Islam bertujuan untuk standarisasi kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah (KEMENAG RI, 2019). Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai inti dari pembelajarannya (sekolah bercirikan agama). Keunggulan madrasah terletak pada kurikulum Pendidikan Agama Islam, di mana mata pelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk memenuhi target akademis tetapi juga untuk memastikan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat bersaing di dunia pendidikan baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini mencakup kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berlandaskan pada Pendidikan Agama Islam. Kurikulum madrasah bertujuan agar peserta didik dapat menginternalisasi akhlak yang sesuai dengan ajaran Pendidikan Agama Islam (Nurrisqi, 2021).

Sistem yang diterapkan di Madrasah adalah penggabungan antara sekolah umum dan pesantren. Menurut peraturan yang mengatur madrasah, lembaga ini merupakan institusi pendidikan yang mengintegrasikan sistem pondok yang fokus pada pendidikan agama Islam dengan sistem pendidikan yang mengajarkan pelajaran umum. Ciri khas madrasah terletak pada integrasi antara materi agama dan materi pelajaran umum yang membedakannya dari pondok pesantren dan sekolah umum (Megawati & Yahiji, 2024).

Sekolah negeri dan madrasah memiliki kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang beragam, yang mencerminkan profil lulusan yang berbeda-beda dan pendekatan strategis dalam pengembangan keterampilan keagamaan. Kurikulum PAI di sekolah negeri lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kerangka kehidupan sosial multikultural, pengembangan akhlak, dan pemahaman dasar tentang ajaran agama. Tujuannya adalah menghasilkan lulusan dengan kesadaran beragama yang inklusif dan toleran. Sedangkan, kurikulum PAI di madrasah dirancang untuk lebih menyeluruh dan mendalam serta membahas topik-topik dasar agama seperti akidah, ibadah, dan etika (Ependi, Pahrudin, Jatmiko, & Koderi, 2024).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah mencakup pelajaran yang lebih mendalam mengenai agama Islam, selain pelajaran umum. Berikut adalah beberapa karakteristik PAI di Madrasah: Kurikulum PAI yang Mendalam: Pendidikan Agama Islam diajarkan secara komprehensif. Mata pelajaran agama mencakup studi tentang Al-Qur'an, Hadits, Fikih, Aqidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Dan mempraktikkan Materi Keagamaan: Di Madrasah, praktik materi keagamaan menjadi fokus utama pendidikan. Ini mencakup praktik jual beli, praktik nikah, sholat khusuf dan kusuf, serta praktik-praktik keagamaan lainnya (Anam & Maimun, 2024).

Berkenan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah telah mengalami beberapa perubahan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Salah satunya adalah KMA No. 2 Tahun 2004 yang mengatur Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab. Namun, peraturan ini kemudian dicabut dan digantikan dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 untuk Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab. Seiring berjalannya waktu, Kementerian Agama kembali mengubah kebijakannya yang menghasilkan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di madrasah, serta KMA Nomor 184 Tahun 2019 yang mengatur implementasi dari KMA Nomor 183 Tahun 2019 (Megawati & Yahiji, 2024).

Secara umum, karakteristik kurikulum pendidikan agama Islam mencerminkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan pendidikan baik secara teori maupun praktik. Karakteristik ini sangat berkaitan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Konsep ini menjadi dasar yang

membedakan kurikulum pendidikan Islam dari kurikulum pendidikan umum (Yanti & Iswantir, 2024). Untuk memudahkan pemahaman mengenai karakteristik tersebut, berikut diuraikan dalam beberapa poin (Yanti & Iswantir, 2024):

1. Kurikulum pendidikan agama Islam menekankan pentingnya agama dan akhlak dalam setiap komponen, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi.
2. Kurikulum ini memiliki cakupan yang luas, mencakup berbagai aspek peserta didik, termasuk aspek spiritual, intelektual, psikologis, dan sosial. Secara khusus, kurikulum ini juga mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.
3. Materi yang disajikan mengintegrasikan keilmuan dan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam seluruh kegiatan pendidikan.
4. Penyusunan materi dilakukan secara komprehensif dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
5. Kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan minat, bakat, kebutuhan, dan perbedaan individu siswa, serta memperhatikan lingkungan, budaya, dan kondisi sosial di mana kurikulum tersebut diterapkan.

Karakteristik kurikulum sebagai program pendidikan Islam tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai objek didik tetapi juga sebagai subjek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, kurikulum ini akan kehilangan makna jika tidak dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang mendorong terjadinya interaksi edukatif yang timbal balik antara pendidik dan peserta didik (Nidawati, 2021).

Kurikulum pendidikan agama Islam termasuk Bahasa Arab telah diperbaiki dan diputuskan pada Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, dikembangkan dengan penguatan tata kelola madrasah yang terbaru (KEMENAG RI, 2019), sebagai berikut:

1. Penguatan tata kerja guru yang lebih kolaboratif.
2. Penguatan manajemen berbasis madrasah melalui penguatan kepala madrasah sebagai educational leadership (pimpinan kependidikan).
3. Penguatan sarana dan prasarana guna menunjang manajemen dan proses pembelajaran.
4. Pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam pengelolaan pendidikan.
5. Menjadikan peserta didik menjadi fokus dan tujuan utama sebagai penerima kebijakan dan pemanfaatan teknologi.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam disusun dengan memiliki karakteristik (KEMENAG RI, 2019), yaitu sebagai berikut:

1. Adanya sikap spiritual, pengetahuan, keterampilan yang seimbang dan mampu mengaplikasikannya baik di dalam lingkup madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan kemampuan peserta didik yang mampu dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam dan juga mengaplikasikannya dalam kehidupannya baik secara pribadi maupun kehidupannya dalam bermasyarakat sehingga dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan pembiasaan dalam lingkungan madrasah dan juga sikap teladan guru.
3. Menjadikan madrasah sebagai salah satu tempat belajar bagi masyarakat yaitu memberikan pengalaman belajar pada peserta didik.
4. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan waktu yang cukup optimal dengan memaksimalkan peran keluarga, madrasah dan juga masyarakat.

5. Mengembangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yaitu kompetensi inti pada tingkatan kelas yang disusun secara rinci dan juga kompetensi dasar pada tingkatan kelas tersebut.
6. Kompetensi inti yang dikembangkan menjadi kompetensi dasar. Semua pembelajaran dan juga kompetensi dasar diorganisir untuk menjadi kompetensi inti.
7. Memperhatikan prinsip-prinsip akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya mata pelajaran dan jenjang pendidikan.
8. Mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu tidak hanya berfokus pada sebuah mata pelajaran yang wajib dipelajari namun juga bagaimana materi Pendidikan Agama Islam ini mampu meresap dalam diri peserta didik yang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi landasan dalam berfikir, bersikap dan juga bertindak.

Kurikulum madrasah memiliki beban yang lebih berat dibandingkan dengan kurikulum di sekolah umum. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa madrasah mengajarkan seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah dan ditambah dengan sejumlah mata pelajaran agama yang lebih banyak. Ciri khas madrasah adalah sebagai institusi pendidikan yang berfokus pada ajaran Islam (Nurriqz, 2021).

Madrasah terbagi menjadi tiga tingkatan: Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang disingkat MI adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan penekanan pada ajaran agama Islam. MI terdiri dari 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang disingkat MTs adalah satuan pendidikan formal yang juga menyelenggarakan pendidikan dengan penekanan pada ajaran agama Islam. MTs memiliki 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar dan berfungsi sebagai kelanjutan dari sekolah dasar, MI, atau bentuk lain yang setara dan diakui sebagai setara dengan sekolah dasar atau MI. Dan Madrasah Aliyah (MA) yang disingkat MA adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan penekanan pada ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan menengah. MA merupakan kelanjutan dari sekolah menengah pertama, MTs, atau bentuk lain yang setara dan diakui sebagai setara dengan sekolah menengah pertama atau MTs (KEMENAG RI, 2019).

Karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlandaskan pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual mengenai tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Standar kompetensi lulusan adalah kriteria yang menetapkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan di satuan pendidikan. Kompetensi ini diukur melalui tiga dimensi: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Keluarnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 didorong oleh keinginan pemerintah untuk menghasilkan lulusan madrasah yang memiliki profil keahlian dan kemampuan khusus sebagai bekal untuk kesejahteraan hidup mereka. Standar kompetensi lulusan di jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk membangun dasar pengetahuan, karakter, budi pekerti, keterampilan, dan kecerdasan peserta didik. Penerapan standar ini bersifat berjenjang, sehingga kompetensi yang diperoleh di jenjang dasar menjadi landasan dan syarat untuk melanjutkan ke tingkat madrasah berikutnya (Wulandari & Windarto, 2023).

Sedangkan Standar Isi menyajikan kerangka konseptual untuk kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi serta ruang lingkup materi. Standar Isi adalah tolok ukur yang menentukan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan di satuan pendidikan. Standar Isi mencerminkan kondisi pendidikan yang sesuai dengan realitas di lapangan. Dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019, terdapat struktur kurikulum, beban belajar, tujuan,

dan ruang lingkup mata pelajaran PAI. Perbedaannya dengan KMA Nomor 165 sebelumnya adalah KMA Nomor 183 lebih menekankan kejelasan dan spesifikasi mengenai ruang lingkup materi PAI yang diajarkan kepada peserta didik (Wulandari & Windarto, 2023).

Pada setiap jenjang pendidikan madrasah tersebut terdapat materi Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Hadis: Mata pelajaran yang mengajarkan tata cara menulis dan membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk memahami makna hadis baik secara tekstual maupun kontekstual sehingga isi hadis dapat dijadikan dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
2. Akidah Akhlak: Mata pelajaran yang berfokus pada Akidah yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keyakinan dan keimanan yang kokoh. Dengan demikian, mereka dapat mengamalkan Asmaul Husna dan pada aspek akhlak pelajaran ini berusaha membentuk peserta didik yang memiliki akhlak baik (*mahmudah*) dan berusaha menghindari akhlak buruk (*mazmumah*).
3. Fikih: Mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang ketentuan hukum serta tata cara beribadah dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Sejarah Kebudayaan Islam: Mata pelajaran yang memfokuskan pada Ibrah atau pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah sejarah masa lalu dengan mencontoh berbagai tokoh teladan dan mengaitkannya dengan bidang politik, sosial, dan pendidikan.

Adanya Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah berkontribusi dalam mendukung kompetensi lulusan yang diperoleh melalui Kompetensi Inti. Kurikulum ini dibagi menjadi beberapa mata pelajaran yang merupakan sumber kompetensi. Semua mata pelajaran tersebut wajib mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 Tahun 2003 khususnya pasal 37. Selain mata pelajaran, waktu yang digunakan, serta beban belajar per minggu, per semester, dan per tahun juga merupakan sumber kompetensi. Beban belajar ini kemudian dibagi pada setiap mata pelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku (Nurritzqi, 2021).

Kesimpulan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah memiliki karakteristik khas yang mengintegrasikan aspek keagamaan dan umum secara menyeluruh dan seimbang. Kurikulum ini dirancang untuk tidak hanya mengembangkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk sikap spiritual dan karakter akhlak mulia peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di setiap jenjang madrasah terdapat muatan materi utama seperti Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah Kebudayaan Islam yang dikelola melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Penguatan tata kelola madrasah dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran juga merupakan bagian penting yang memperkuat efektivitas kurikulum ini. Dengan struktur yang jelas dan standar kompetensi yang mengacu pada kebijakan nasional, kurikulum PAI di madrasah berusaha menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang tinggi, serta siap menghadapi dinamika kehidupan sosial dan perkembangan zaman.

Referensi

- Anam, K., & Maimun. (2024). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah (Studi Kasus Di MA Dan SMK Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan). *Journa on Education*, 07(01), 1702–1715.
- Azizah Azhari, N. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah. *Edification*, 4(1),

23–38.

- Ependi, A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Studi Tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah. *Research Journal of Islamic Education Management*, 7(2), 178–196.
- Wulandari, A., & Windarto. (2023). STANDAR KOMPETENSI LULUSAN DAN STANDAR ISI KURIKULUM PAI DI MADRASAH IBTIDAIYAH (ANALISIS KMA NOMOR 183 TAHUN 2019 TENTANG KURIKULUM PAI DAN BAHASA ARAB). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 904–917. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2084>
- KEMENAG RI. (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah.
- Megawati, & Yahiji, K. (2024). Karakteristik Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 87–97.
- Nidawati. (2021). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i1.8427>
- Nurriqzi, A. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 124–141. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Putra Daulay, H. (2012). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Kencana Prenada Media Group.
- Rahardjo, M. (2018). Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif.
- Rosyada, D. (2017). Madrasah dan Profesionalisme Diri. Kencana.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. 6(1), 41–53.
- Sugiyono. (2017). Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Yanti, R., & Iswantir. (2024). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 73–88.
- Zulkifli, Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Konsep dan Teori Kurikulum PAI di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 1954–1969.